

**PERSEPSI SISWA TERHADAP AKTIFITAS PEMBELAJARAN PJOK DI SMP
NEGERI 2 TANGSE TAHUN AJARAN 2024/2025**

julianasmr1980@gmail.com

Juliana, Nurmasiyah, Muhammad

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Jabal Ghafur

ABSTRAK

Judul Penelitian yang diangkat adalah " Persepsi Siswa Terhadap Aktifitas Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Tangse Tahun Ajaran 2024/2025", Merupakan kajian yang mendalam terhadap tanggapan para siswa terhadap pembelajaran PJOK yang mereka ikuti. Dengan masalah yang dikaji adalah beberapa aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran bagi siswa di sekolah tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tanggapan para siswa terhadap pembelajaran PJOK di sekolah bahkan terkait dengan perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi selama ini, dan terkait dengan program pembinaan keterampilan fisik siswa SMP Negeri 2 Tangse. Beberapa aspek yang menjadi hambatan dalam pembelajaran tematik penjas, antara lain aspek kesehatan, aspek psikologis, aspek pembelajaran PJOK bagi siswa di sekolah?. Data dikumpulkan melalui sebaran angket kepada sejumlah sampel sebagai responden yakni siswa Populasi pada penelitian ini kelas IX pada SMP Negeri 2 Tangse dengan jumlah populasi 98 orang serta sampel 98 orang siswa (total sampel) . Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan rumus statistik yaitu rumus Chi Kuadrat seperti yang dinyatakan oleh Arikunto (1991:228) Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menolak hipotesis pada aspek fisiologi. ekonomi. dan aspek lembaga pendidikan. Sedangkan menerima hipotesis pada aspek Psikologis dan aspek kebiasaan belajar. Secara umum diperjelas bahwa kendala yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran tematik PJOK di SMP Negeri 2 Tangse kurang berarti. Artinya kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan fisik siswa dalam berbagai cabang olahraga yang dilaksanakan saat proses belajar mengajar PJOK terjadi.

Kata Kunci: Persepsi, Siswa, Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, keterampilan motorik, serta membangun sikap hidup sehat dan aktif pada peserta didik. Pembelajaran PJOK tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga sangat menekankan pada perkembangan afektif dan psikomotor siswa (Depdiknas, 2003).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PJOK seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai, baik dari siswa maupun dari pihak sekolah. Banyak siswa yang memandang mata pelajaran PJOK sebagai waktu untuk bermain atau istirahat, bukan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran PJOK. Padahal, keberhasilan proses pembelajaran PJOK sangat dipengaruhi oleh sejauh mana siswa memiliki persepsi positif terhadap aktivitas yang dilakukan (Siedentop, 2001).

Persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran PJOK mencerminkan bagaimana mereka menilai, merasakan, dan memberi makna terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Faktor-faktor seperti metode mengajar guru, ketersediaan sarana dan prasarana, variasi aktivitas, serta kenyamanan lingkungan belajar menjadi penentu utama persepsi tersebut (Syafuruddin, 2015). Ketika siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran PJOK, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme, serta mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan jasmani yang dilakukan.

Namun, persepsi siswa terhadap pembelajaran PJOK sering kali bervariasi. Beberapa siswa mungkin menganggap PJOK sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai beban atau kurang penting dibandingkan mata pelajaran akademik lain. Menurut penelitian, persepsi siswa terhadap PJOK sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, serta pengalaman individu siswa (Silverman & Mercier, 2015). Misalnya, model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif cenderung meningkatkan motivasi siswa, sementara pendekatan yang terlalu monoton atau berorientasi pada penilaian bisa menyebabkan siswa kehilangan minat (Mitchell & Chandler, 2021).

Di Indonesia, kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas menekankan pada pengembangan pembelajaran yang holistik dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa (Departemen Pendidikan Nasional, 2020). Dalam konteks ini, pembelajaran PJOK seharusnya dapat mendorong partisipasi aktif siswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Akan tetapi, di beberapa sekolah, pembelajaran PJOK

masih dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan dari guru, dan minimnya variasi metode pengajaran. Kendala-kendala ini sering kali mempengaruhi persepsi siswa terhadap pentingnya PJOK serta keinginan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut (Slameto, 2010).

SMP Negeri 2 Tangse merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum ini, namun belum ada kajian yang mendalam mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran PJOK di sekolah ini. Pemahaman akan persepsi siswa ini sangat penting, karena dapat memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang mendukung atau menghambat efektivitas pembelajaran PJOK. Persepsi positif terhadap PJOK diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan fisik, yang berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental mereka, sedangkan persepsi negatif dapat menghambat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Walgito, 2004).

Mengingat pentingnya pemahaman terhadap persepsi siswa, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Tangse. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pihak sekolah dan guru dalam merancang metode pembelajaran PJOK yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Mata pelajaran pendidikan jasmani adalah proses kependidikan yang diarahkan pada tujuan mengembangkan penampilan manusia dan peningkatan manusia melalui media pendidikan jasmani yang terpilih untuk mendapatkan tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat Stefen Helan (blogspot.com), aktivitas jasmani sebagai kegiatan siswa untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif dan social.

Aktivitas ini harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa melalui kegiatan pendidikan jasmani. Dengan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan peserta didik (siswa) akan tumbuh dan berkembang secara sehat, dan kebugaran jasmaninya, serta dapat berkembang kepribadiannya agar lebih harmonis dalam menjalankan kehidupannya sekarang maupun yang akan datang. Blogspot.com. <http://stefenhelan.blogspot.com/2010/01/pordat-2009.html>

Untuk mencapai prestasi yang tinggi di perlukan langkah - langkah pembinaan, yaitu pemassalan dan pembibitan olahragawan atau atlet yang dimulai dari anak usia sekolah. Oleh sebab itu pemassalan olahraga harus dilaksanakan sungguh - sungguh karena melalui pemassalan kita baru dapat menemukan bibit - bibit olahragawan berbakat yang pestasinya dapat di tingkatkan.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pendidikan jasmani membutuhkan kecakapan dan gerak tubuh. Faktor sarana - prasarana pendidikan jasmani sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar, seperti lapangan bola kaki, lapangan bolavoli serta alat peraga lainnya. Dengan adanya partisipasi pimpinan terhadap proses pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Tangse, maka pendidikan jasmani dan kesehatan berjalan dengan lancar.

Seorang guru yang mengajar pendidikan jasmani, harus memiliki kemampuan mengajar, dengan mempersiapkan diri sedemikian mungkin sebelum materi pelajaran disajikan agar siswa dapat memahami dengan benar tentang materi yang disajikan. Partisipasi pimpinan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai pembelajaran. Kehadiran

sangat dibuuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, dengan kehadiran itu siswa dapat dinilai oleh guru (pendidik).

Jadi, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga. Artinya pengolahan kondisi fisik menjadi penentu perkembangan anak baik secara mental maupun sosial. Inti pengertiannya adalah mendidik anak. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani.

SMP Negeri 2 Tangse sebagai salah satu institusi pendidikan di Kabupaten Pidie memiliki karakteristik sosial dan geografis yang unik, sehingga memerlukan pendekatan yang kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus meneliti bagaimana siswa di sekolah ini memaknai aktivitas pembelajaran PJOK yang mereka ikuti. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Tangse tahun ajaran 2024/2025, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Keragaman tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK, di mana sebagian siswa terlihat antusias sementara yang lain cenderung pasif. Adanya perbedaan pemahaman dan pandangan siswa terhadap manfaat dan pentingnya pembelajaran PJOK bagi perkembangan diri mereka. Keterbatasan

sarana dan prasarana olahraga yang tersedia di sekolah yang dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap kualitas pembelajaran PJOK. Variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru PJOK dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa. Kondisi geografis dan iklim di wilayah Tangse yang terkadang kurang mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran PJOK di luar ruangan.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran PJOK menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran. Persepsi positif dapat mendorong motivasi dan partisipasi aktif siswa, sementara persepsi negatif dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Tahun ajaran 2024/2025 menjadi momentum yang tepat untuk mengkaji persepsi siswa, mengingat adanya berbagai pembaruan dalam kurikulum dan metode pembelajaran PJOK yang diterapkan. Pemahaman yang mendalam tentang persepsi siswa dapat menjadi landasan bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.

Dari berbagai uraian pada latar belakang di atas yang tentang gambaran lengkap tentang pandangan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PJOK, yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa untuk dimasa-masa mendatang. Sehingga berdasarkan pokok-pokok pikiran yang telah dikemukakan di atas, maka penulis ingin mengadakan suatu penelitian yang ilmiah dengan judul penelitian yang ditetapkan sebelumnya adalah sebagai berikut : “Persepsi Siswa Terhadap Aktifitas Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Tangse Tahun Ajaran 2024/2025”

TEORI

Pengertian Kesulitan Belajar Siswa

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, kognitif, dan emosional, dalam rangka sistem pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara social, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Menurut pendapat Drs. Dini Rosdiani, M.Pd. (2012 : 21), pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan social, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia ya berlansun seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka penanaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan

keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap – mental – emosional – social), dan pembiasaan pola hidup sehat yang gunanya untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Pendidikan jasmani melibatkan interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Di dalam adegan pembelajaran yang melibatkan interaksi tersebut, terletak suatu keharusan untuk saling mengakui dan menghargai keunikan masing-masing, termasuk kelebihan dan kelemahannya. Dan ini bukan hanya berkaitan dengan keahlian fisik semata-mata, tetapi juga dalam kaitannya dengan perbedaan psikologis seperti kepribadian, karakter, pola pikir, serta tak kalah pentingnya dalam hal pengetahuan dan kepercayaan.

Menurut Drs. Dini Rosdiani, M.Pd. (2012 : 37), Secara umum, pendidikan jasmani di sekolah mencakup sebagai berikut :

Memenuhi kebutuhan anak akan gerak pendidikan jasmani memang merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Didalamnya anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya.

Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya

Pendidikan jasmani adalah waktu untuk berbuat. Anak-anak akan lebih memilih untuk berbuat, berbuat sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar.

Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna peranan pendidikan jasmani di sekolah cukup unik, karena turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk mengawasi

berbagai keterampilan dalam kehidupan dikemudian hari.

Menyalurkan energi yang berlebihan anak adalah makhluk yang sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak.

Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional. Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah kalau para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk membentuk manusia seutuhnya.

Maka dengan adanya minat dan bakat siswa terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, mereka dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas belajar dengan baik sehingga apa yang mereka inginkan tercapai.

Aktivitas jasmani adalah salah satu bentuk kegiatan jasmani. Kegiatan yang melibatkan jasmani bergerak. Aktivitas jasmani mudah dikenali sebagai padanan kata “gerak badan” yang masa penjajahan Jepang, sekitar tahun 1945-1955, lebih dikenali sebagai “Taiso”. Suatu kegiatan menggerakkan badan, yang sering dilakukan siswa SR (Sekolah Rakyat) pada saat itu kegiatan pelajaran di mulai. Tetapi, sayang istilah “gerak badan” ini tidak sempat berkembang hingga saat ini, disebabkan gencarnya pendidikan jasmani pada saat itu hingga sekarang. Aktivitas jasmani adalah semua bentuk menggerakkan badan, termasuk : gerak berjalan kaki, berlari, melempar, merangkak, berlompat, dan bentuk gerak dasar lainnya.

Sejarah pendidikan jasmani di Amerika Serikat berawal dari istilah “gymnastics”, “hygiene”, dan “physical culture”. Di tanah air, istilah pendidikan jasmani berawal dari istilah “gerak badan” atau “aktivitas jasmani”. Dalam perjalanan sejarahnya juga pernah menalami istilah “pendidikan olahraga”. Pendidikan jasmani kesehatan rekreasi”, “pendidikan jasmani kesehatan”, sebelum hingga saat ini kembali pada istilah “pendidikan jasmani”. Perjalanan ini menunjukkan ketidakkonsistennan misi dan visi pendidikan jasmani yang diembankan di tanah air, terombang-ambing pengaruh jaman dan budaya serta nilai orientasi yang juga tidak konsisten. Hingga saat ini pun, di sekolah dikenal istilah mata pelajaran “pendidikan jasmani”, tetapi seolah sepakat semuanya menyebutkan sebagai mata pelajaran “olahraga” bahkan diantara para guru-gurunya pun senang dipanggil sebagai “guru-guru olahraga” dan bukan guru pendidikan jasmani.

Daryl Siendentop, seorang pakar pendidikan jasmani di Amerika Serikat, mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model “pendidikan melalui jasmani”, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa : “pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani”.

Istilah “gymnastics” yang pernah ada di Amerika, terjadi sekitar tahun 1800-an, yang menunjukkan pada jasmani atau latihan yang dilakukan di gymnasium. Istilah ini juga populer di Negara Eropa, tetapi di Amerika digunakan sebagai bagian fase perkembangan program pendidikan jasmani.

Istilah lain yang pernah muncul di Amerika Serikat adalah “physical culture”. Pada sekitar tahun 1800-an, istilah ini sangat dekat dengan tema “pelatihan jasmani”, Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perseorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode survei dan teknik pengumpulan datanya menggunakan tes dan pengukuran, sehingga memberikan gambaran mengenai apa yang akan diteliti berupa angka-angka dan diukur secara pasti. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang. Menurut Arikunto (2013: 245), menyatakan bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan unit-unit sebagai sasaran penelitian (pengukuran). Penelitian yang menggunakan pertanyaan penelitian, akan berhadapan dengan masalah populasi dan sampel, sebab pengujian masalah statistik senantiasa berhubungan dengan sekelompok subyek, baik manusia, gejala, nilai tes ataupun peristiwa.

Menurut Winarno Surakhmad (1998 : 95) ‘Populasi yang dihadapi

mungkin terbatas, mungkin pula tidak, tergantung pada perumusan penyelidikan”. (Winarno Sukmad, 1982 : 93). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX pada SMP Negeri 2 Tangse , serta guru PJOK dan kepala sekolah yang berjumlah 98 orang.

3.2.2. Sampel Penelitian

Unit- unit yang mewakili kumpulan unit dinamakan sampel. Dan cara untuk mengambil unit-unit (sampel) di sebut sampling. Sampel harus mewakili karakteristik populasi. Dalam megambil sampel dari populasi memerlukan suatu teknik tersendiri, sehigga sampel yang di peroleh dapat representatif atau mewakili populasi dan kesimpulan yang di buat dapat diharapkan tepat atau sah (valid) dan dapat dipercaya.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa bila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, selanjutnya jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10 % (Suharsimi Arikunto, 1996 : 189). Maka sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh berjumlah 98 orang.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap siswa SMP Negeri 2 Tangse Kabupaten Pidie Tahun ajaran 2024/2025 akan diuraikan atas tiga tahapan, masing-masing tahapan adalah seperti berikut : (1) Pengumpulan data. (2) Pengolahan dan analisis data, dan (3) Pengujian hipotesis.

4.1. Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa data tentang hambatan yang dialami siswa dengan metode angket kepada seluruh responden untuk memperoleh data. Data tersebut diolah dengan langkah-langkah berikut:

- (1) Membuat tabel perhitungan f_h (frekwensi harapan).
- (2) Membuat tabel perhitungan Chi Kuadrat.
- (3) Mencari signifikan hambatan-hambatan dengan taraf nyata pada

daerah 5%.

- (4) MenganaLisis data dari aspek diteliti untuk pengujian hipotesis.

Selanjutnya. menganalisis data aspek fisiologi, psikologi. kebiasaan belajar. ekonomi dan aspek lembaga pendidikan.

- 1) Hambatan pada aspek fisiologis

Hambatan pada aspek fisiologis dapat dilihat pada tabel-tabel yang disajikan seperti berikut ini :

- 2) Hambatan pada aspek psikologi

Hambatan pada aspek fisiologis dilihat pada tabel sebagai berikut:

- 3) Hambatan pada Aspek Kebiasaan Belajar

Hambatan pada aspek kebiasaan belajar dapat dilihat dari tabel berikut ini

- 4) Hambatan pada aspek ekonomi

Hambatan pada aspek ekonomi dapat dilihat berdasarkan tabel berikut

4.2. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data berdasarkan tabulasi yang ada di atas, akan dilakukan berdasarkan masing-masing aspek yang diteliti. Pengolahan dan analisis data yang dimaksud ditabulasikan kembali dalam bentuk frekuensi harapan dan frekuensi yang ada, kemudian dihitung tingkat hambatan yang dialaminya. Tabulasi yang dimaksud adalah sebagai berikut

Keterangan : PT = Paling terhambat
T = Terhambat
KT = Kurang Terhambat
TT = Tidak terhambat

Selanjutnya, menghitung harga frekuensi yang diharapkan (f_h)

$$f_h = \frac{(\text{total frekuensi sebaris}) \times (\text{total frekuensi sekolom})}{\text{Jumlahsampil (N)}}$$

Berdasarkan data tabel 14, maka frekuensi harapan untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk kategori (a) = kategori paling terhambat (PT),
- (2) Untuk kategori (b) = kategori terhambat (T),
- (3) Untuk kategori (c) = kategori kurang terhambat (KT),
- (4) Untuk kategori (d) = kategori paling terhambat (TT),

Langkah berikutnya, menyusun tabel chi kuadrat dari berbagai aspek hambatan atau kendala untuk dapat menghitung harga chi kuadrat (X^2_{hitung}) dari setiap aspek tersebut. Tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Selanjutnya, menghitung derajat kebebasan menggunakan rumus :

$$db = (\text{baris} - 1) \times (\text{kolom} - 1)$$

$$db = (2-1) \times (4-1)$$

$$db = 3$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka harga $X^2_{hitung} = 0,28$ dan harga $X_{tabel} = 7,81$ pada $db = 3$ dan taraf signifikan 5%. Berarti: $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$.

Berdasarkan data tabel 15, maka frekuensi harapan untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk kategori (a) = kategori paling terhambat (PT),
- (2) Untuk kategori (b) = kategori terhambat (T),
- (3) Untuk kategori (c) = kategori kurang terhambat (KT),
- (4) Untuk kategori (d) = kategori paling terhambat (TT),

Langkah berikutnya, menyusun tabel chi kuadrat dari berbagai aspek hambatan atau kendala untuk dapat menghitung harga chi kuadrat (X^2_{hitung}) dari setiap aspek tersebut. Tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka harga $X^2_{hitung} = 18.52$ dan

harga $X_{tabel} = 12.6$ pada $db = 6$ dan taraf signifikan 5%. Berarti: $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$.

1) Aspek kebiasaan belajar

Berdasarkan data tabel 17, maka Frekuensi harapan untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk kategori (a) = kategori paling terhambat (PT),
- (2) Untuk kategori (b) = kategori terhambat (T),
- (3) Untuk kategori (c) = kategori kurang terhambat (KT),
- (4) Untuk kategori (d) = kategori paling terhambat (TT),

Langkah berikutnya, menyusun tabel chi kuadrat dari berbagai aspek hambatan atau kendala untuk dapat menghitung harga chi kuadrat (X^2_{hitung}) dari setiap aspek tersebut. Tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

TABEL 19

PERHITUNGAN CHI KUADRAT ASPEK KEBIASAAN BELAJAR

Selanjutnya, menghitung derajat kebebasan (db). Perhitungan tersebut menggunakan rumus:

$$db = (\text{baris} - 1) \times (\text{kolom} - 1)$$

$$db = (4-1) (4-1)$$

$$db = 9$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka harga $X^2_{hitung} = 24.72$ dan harga $X_{tabel} = 16.9$ pada $db = 9$ dan taraf signifikan 5% berarti $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$

2) Aspek Ekonomi

Berdasarkan data table 19, maka frekuensi harapan untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk kategori (a) = kategori paling terhambat (PT),
- (2) Untuk kategori (b) = kategori terhambat (T),
- (3) Untuk kategori (c) = kategori kurang terhambat (KT),
- (4) Untuk kategori (d) = kategori paling terhambat (TT),

Langkah berikutnya, menyusun tabel chi kuadrat dari berbagai aspek hambatan atau kendala untuk dapat menghitung harga chi kuadrat (X^2_{hitung}) dari setiap aspek tersebut. Tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Selanjutnya, menghitung derajat kebebasan (db) perhitungan tersebut menggunakan rumus:

$$db = (\text{baris}-1) \times (\text{kolom}-1)$$

$$db = (1-1) \times (4-1)$$

$$db = 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka harga $X^2_{hitung} = 0$ dan harga $X_{tabel} = 0$ pada $db = 0$ dan taraf signifikan 5% berarti $X^2_{hitung} > X^2_{tabel} = 0$

Berdasarkan data table 21, maka frekuensi harapan untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk kategori (a) = kategori paling terhambat (PT),
- (2) Untuk kategori (b) = kategori terhambat (T),
- (3) Untuk kategori (c) = kategori kurang terhambat (KT),
- (4) Untuk kategori (d) = kategori paling terhambat (TT),

Berikutnya, menyusun table chi Kuadrat untuk dapat (X^2_{hitung}) adalah :

Selanjutnya, menghitung derajat kebebasan menggunakan rumus:

$$db = (\text{baris}-1) \times (\text{kolom}-1)$$

$$db = (2-1) \times (4-1) = 3$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka harga $X^2_{hitung} = 5.098$ dan harga $X_{tabel} = 7,81$ pada $db = 3$ dan taraf signifikan 5% berarti $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dapat dilakukan berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data di atas, dengan menggunakan kriteria :

Jika nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka menerima H_0 dan

Jika nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka menerima H_a

Pembahasan

Memperhatikan data-data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek yang menjadi hambatan bagi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di sekolah terdapat 5 aspek. Aspek-aspek tersebut bila ditinjau berdasarkan pengujian hipotesis. maka terdapat dua aspek yang dapat menerima hipotesis yaitu aspek psikologis, dan aspek lembaga pendidikan. Demikian juga dengan aspek yang menolak hipotesis terdapat tiga aspek yaitu aspek fisiologis, kebiasaan belajar. dan aspek ekonomi.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka yang menjadi hambatan bagi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah pada aspek psikologis, dan lembaga pendidikan, sedangkan pada aspek-aspek lain seperti aspek fisiologis, aspek kebiasaan belajar, dan aspek ekonomi tidak menjadi hambatan yang berarti bagi siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran penjas kes di SMP Negeri 2 Tangse Tahun ajaran 2024/2025.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang kurang dominan dalam Kesulitan siswa melaksanakan pembelajaran PJOK menggunakan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Bandar Baru perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor Jajaran Pimpinan, Guru kelas dan guru bidang studi pada SMP Negeri 2 Tangse mengalami hambatan yang berarti pada dua aspek, yaitu aspek psikologi dan aspek kebiasaan belajar. Hal ini terbukti dari hasil pengolahan dan analisis data untuk aspek psikologi diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 18.52$ sedangkan $X^2_{tabel} = 12,6$. Demikian pada aspek kebiasaan

belajar diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 24,72$ sedangkan $X^2_{tabel} = 16,9$.

- (2) Selain dari aspek yang disebutkan di atas. pada aspek fisiologi, aspek ekonomi, dan aspek lembaga pendidikan bagi Jajaran Pimpinan, Guru kelas dan guru bidang studi pada SMP Negeri 2 Tangse tidak mengalami hambatan yang berarti

dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil pengolahan data untuk aspek fisiologi diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 0,28$; sedangkan $X^2_{tabel} = 7,81$. Aspek ekonomi : nilai $X^2_{hitung} = 0$ sedangkan $X^2_{tabel} = 0$ dan aspek lembaga pendidikan : nilai $X^2_{hitung} = 5,09$, sedangkan $X^2_{tabel} = 7,81$.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2020). *Kurikulum Merdeka: Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Ennis, C. D. (2015). "What Goes Around Comes Around: Re-embodiment Meaningful Experiences in Physical Education." *Quest*, 67(4), 353-366.
- Kuntjoro (1988). *Pengetahuan Olahraga dan Kesehatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Non Teknik.
- Mitchell, S. A., & Chandler, T. J. (2021). *Teaching Adventure Education Theory: Case Studies for Teaching Physical Education*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Muslim, Muhammad (1988). *Tes dan Pengukuran Dalam Keolahragaan*. Penerbit Sekolah Tinggi, Yogyakarta, Jilid II.
- Rosdiani, Dini (2013) *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Penerbit : Alfabeta. Bandung.
- Siedentop, D. (2001). *Developing Teaching Skills in Physical Education*. Boston: McGraw-Hill
- Soenardi Soemosasmito. (2013). *Dasar, Proses dan Efektifitas Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Soekirman (1987). *Dasar Olahraga Untuk Pembinaan Pelatih dan Atlit*. Cetakan ke I, Inti Ayu Press : Jakarta.
- Soenardi, Soemosasmito (2014). *Dasar, Proses Dan Efektivitas Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan

- Tinggi, Proyek
Pengembangan Lembaga
Pendidikan Tenaga
Kependidikan.
- Suherman, A., dkk. (2001). *Ilmu
Kepelatihan Olahraga*. Jakarta:
Depdiknas.
- Sutrisno, H. (1986). *Statistik 2*. Cetakan
Kedelapan, Jakarta : Yayasan
Penerbit Universitas Gajah
Mada.
- Sudjana (1986). *Metode Statistik*. Edisi
Ke-IV, Penerbit Tarsito :
Bandung.
- Sumaryanto. (2007). *Pendidikan Jasmani
dan Olahraga dalam Konteks
Pendidikan Holistik*.
Yogyakarta: UNY Press
- Siedentop, D. (2009). *Introduction to
Physical Education, Fitness, and
Sport*. New York: McGraw-Hill.
- Silverman, S., & Mercier, K. (2015).
*Research on Teaching in Physical
Education: New Perspectives*.
Champaign, IL: Human Kinetics.
- Syafruddin, A. (2015). Persepsi Siswa
Terhadap Pembelajaran Pendidikan
Jasmani di Sekolah Menengah
Pertama Negeri. *Jurnal Pendidikan
Jasmani Indonesia*, 11(2), 67–75
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-
Faktor yang Mempengaruhinya*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Universitas Jabal Ghafur (2015). *Pedoman
Akademik Buku 2 Pedoman
Penulisan Skripsi dan Resensi
Buku*. Sigli : Fakultas
Keguruan dan Ilmu
Pendidikan.
- <http://stefenhelan.blogspot.com/2010/01/pordat-2009.html> (Diakses
tanggal 13 September 2024).
- Walgito, B. (2004). *Psikologi Sosial: Suatu
Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Winarno, Surachmad, Prof. Dr. (1980).
Pengantar Penelitian Ilmiah.
Tarsito : Bandung.